

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Permintaan uang mempunyai peranan yang sangat penting bagi otoritas kebijakan moneter dalam menentukan kebijakan yang tepat untuk menjaga stabilitas ekonomi. Analisis permintaan uang merupakan suatu analisis besaran-besaran ekonomi yang dibutuhkan untuk mendukung suatu kebijakan yang diambil oleh pemerintah di bidang moneter. Pemerintah, dalam hal ini adalah Bank Indonesia dapat menempuh suatu kebijakan moneter yang bertujuan untuk mencapai stabilitas moneter (*Prawoto, 2010*). Mengingat pentingnya kestabilan permintaan uang, maka banyak literatur yang membahas aspek teoritis maupun empiris mengenai permintaan uang di berbagai negara, baik negara maju maupun negara berkembang, telah menjadi pekerjaan hampir semua ekonom untuk mampu memprediksi perekonomian, baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

Menurut Friedman (1980), kebijakan moneter dapat memberikan kontribusi dalam menentukan kestabilan ekonomi dengan kontrol besaran-besaran ekonomi yang kuat (*Prawoto, 2010*). Sehingga, studi empiris dan pengembangan model mengenai permintaan uang menjadi penting dilakukan baik di negara maju maupun berkembang untuk menjaga kestabilan moneter dan kestabilan ekonomi pada umumnya.

Negara sedang berkembang, khususnya Indonesia, selalu dihadapkan pada permasalahan yang berhubungan dengan masalah ketidakstabilan, baik dalam ekonomi, hukum dan politik. Dalam bidang ekonomi, kondisi negara berkembang yang sangat erat dengan ketidakstabilan, maka dibutuhkan informasi untuk memperkirakan keadaan atau kondisi di masa yang akan datang. Kondisi seperti ini yang menyebabkan agen ekonomi untuk memegang permintaan untuk tujuan berjaga-jaga dalam jumlah yang lebih besar.

Dengan keadaan yang demikian, maka studi untuk memperkirakan kondisi ekonomi dan moneter di negara berkembang menjadi hal yang *urgent* untuk dilakukan, bahkan hal itu juga dilakukan oleh negara maju. Seperti Hwang (2002) yang melakukan penelitian tentang permintaan uang di Korea, menemukan bahwa dalam keseimbangan jangka panjang pendapatan riil masyarakat dan tingkat bunga tetap berpengaruh terhadap M2, sedangkan untuk M1 variabel tersebut tidak terlalu berpengaruh. Begitu juga di China, Chen (1989), Burton dan Ha (1990), Chen (1997) dan Huang (2000). Kesimpulan yang penting dari penelitian-penelitian tersebut adalah bahwa M2 sangat berkaitan dengan pendapatan dan tingkat bunga dan keterkaitan ini menjadi acuan dalam kestabilan permintaan uang (Bahmani-Oskooe dan Wang, 2007).

Selain beberapa studi di berbagai negara, penelitian juga banyak dilakukan di Indonesia, oleh *Setiadi* (2012) yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan uang tahun 1999; Q1 – 2010; Q4,

yang menemukan bahwa inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang, begitu juga pengaruh PDB, sedangkan suku bunga dalam jangka panjang memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap permintaan uang. Begitu juga studi yang dilakukan oleh *Sahabudin Sidiq* (2005) dan *Prawoto* (2010) tentang permintaan uang.

Studi empiris yang banyak dilakukan di berbagai negara mengenai permintaan uang menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat beberapa variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan uang. Diantara variabel tersebut antara lain: pendapatan, tingkat suku bunga dan kurs mata uang dan beberapa faktor makroekonomi lainnya. Sehingga, para ekonom di berbagai negara merasa perlu untuk mengontrol variabel-variabel yang secara signifikan berhubungan permintaan uang. Mengingat dalam perekonomian, faktor satu akan saling berpengaruh kepada faktor yang lainnya, bahkan beberapa faktor di luar ekonomi pun banyak yang ikut menjadi pengaruh bagi perekonomian suatu negara.

Perkembangan uang beredar di Indonesia sekarang menunjukkan peningkatan yang cukup besar. Pada tahun-tahun terakhir perkembangan uang beredar meningkat pesat dengan angka pertumbuhan uang sempit (M1) rata-rata sebesar 16,62 %, uang luas (M2) sebesar 15,64 % dan uang kuasi sebesar 15,48 %. Pertumbuhan terbesar untuk uang sempit terjadi tahun 2007 sebesar 29,69 %, untuk uang luas sebesar 18,89 %. terjadi pada tahun 2007. Peningkatan uang beredar ini menunjukkan terjadinya peningkatan transaksi

ekonomi pada sektor produksi barang dan jasa dengan pertumbuhan di atas 6 % yang disebabkan terjadinya peningkatan konsumsi swasta dan ekspor ke luar negeri.

Tabel 1.1
Perkembangan Jumlah Uang Beredar Di Indonesia
Tahun 2004 – 2010 (Miliar Rupiah)

Tahun	Uang Beredar Sempit	Growth (%)	Uang Kuasi	Growth (%)	Uang Beredar Luas	Growth (%)
2004	245,946		787,581		1,033,527	
2005	271,140	10.24	932,075	18.35	1,203,215	16.42
2006	347,013	27.98	1,035,061	11.05	1,382,074	14.87
2007	450,056	29.69	1,193,147	15.27	1,643,203	18.89
2008	456,787	1.50	1,427,064	19.61	1,883,851	14.65
2009	515,824	12.92	1,625,560	13.91	2,141,384	13.67
2010	605,378	17.36	1,864,021	14.67	2,469,399	15.32

Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI), Bank Indonesia

Pada tahun 2006 jumlah uang beredar (M1) meningkat sebesar 27,98% dan tahun 2007 sebesar 29,69 % tersebut didorong oleh peningkatan uang giral yang tumbuh di atas 30 % dan uang kartal tumbuh di atas 20 %. Peningkatan jumlah uang beredar ini disebabkan oleh membaiknya *country risk* dan tingginya *interest rate differential* Indonesia dengan dengan negara-negara lain di Asia menyebabkan arus modal masuk, sehingga transaksi ekonomi membaik dengan pertumbuhan ekonomi di atas 6 %. Namun untuk tahun 2008 jumlah uang beredar mengalami pertumbuhan yang kecil sebesar

1,50 % disebabkan oleh krisis global, bahkan masih dirasakan pada tahun 2009 dengan pertumbuhan uang beredar sebesar 12,92 %. Kondisi ini mempengaruhi sektor riil dengan angka pertumbuhan ekonomi tahun 2009 menurun menjadi di bawah 4 %.

Tabel 1.2
Perkembangan Uang Kartal, Uang Giral dan Produk Domestik Bruto
Di Indonesia Tahun 2004 – 2013 (Miliar Rupiah)

Tahun	Uang Katal	Growth (%)	Uang Giral	Growth (%)	Jumlah Uang Beredar	Growth (%)	Produk Domestik Bruto	Growth (%)
2004	109,028		136,918		245,946		1,660,579	
2005	123,991	13.72	147,149	7.47	271,140	10.24	1,750,815	5.43
2006	150,654	21.50	196,359	33.44	347,013	27.98	1,847,293	5.51
2007	182,967	21.45	267,089	36.02	450,056	29.69	1,963,974	6.32
2008	209,747	14.64	247,040	-7.51	456,787	1.50	2,082,104	6.01
2009	226,006	7.75	289,818	17.32	515,824	12.92	2,156,976	3.60
2010	260,194	15.13	345,184	19.10	605,378	17.36	2,314,458	6.32
2011	307,760	18.27	415,231	20.29	722,991	19.42	2,464,676	6.49
2012	361,897	17.59	479,755	15.54	841,652	16.41	2,618,139	6.23
2013	399,589	10.42	487,475	1.61	887,064	5.40	2,770,345	5.81

Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI), Bank Indonesia

Perubahan pada Produk Domestik Bruto (Pertumbuhan ekonomi) ternyata juga disertai dengan perubahan pertumbuhan jumlah uang yang beredar. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara faktor makroekonomi—dalam hal ini PDB—dengan jumlah uang yang beredar. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang berasal dari negara

berkembang, khususnya Indonesia dan negara maju. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh *Achsani* (2010); *Hayati* (2010); *Prawoto* (2010); *Aliasudin* (2012) mengenai permintaan uang di Indonesia, yang menghasilkan kesimpulan bahwa pendapatan masyarakat memberikan pengaruh terhadap permintaan uang di Indonesia. Selain penelitian di Indonesia, terdapat pula beberapa penelitian yang dilakukan di beberapa negara maju menunjukkan hasil yang sama, seperti dilakukan oleh *Dobnik* (2011) di 11 negara OECD.

Kemudian data ekonomi makro yang lain menunjukkan bahwa angka inflasi dan suku bunga pada 7 tahun terakhir menunjukkan kondisi yang fluktuatif. Pada tahun 2005 angka inflasi sebesar 17.11 % dan suku bunga juga mengalami peningkatan menjadi 11,71 %. Peningkatan tingkat inflasi ini disebabkan oleh meningkatnya harga minyak dunia pada pertengahan tahun 2004 yang mencapai di atas US \$ 70 per barrel dan berlanjutnya ketidakseimbangan global (*global imbalance*). Kondisi tersebut diperparah oleh kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) nasional pada tahun 2005 yang naik dengan rata-rata mencapai 127 %. Di sisi lain perkembangan nilai tukar mengalami tekanan, pada tahun 2005 hampir mencapai angka Rp. 10.000,00 per dollar.

Tabel 1.3
Perkembangan Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah
Di Indonesia Tahun 2004 - 2013

Tahun	Tingkat Inflasi (%)	Suku Bunga (%)	Nilai Tukar Rp/\$
2004	6.40	6.40	9.290
2005	17.11	11.71	9.830
2006	6.60	9.60	9.020
2007	6.59	7.33	9.419
2008	11.06	10.47	10.950
2009	2.78	7.34	9.400
2010	6.96	6.73	8.991
2011	3.79	6.04	9.068
2012	4.3	5.22	9.670
2013	8.38	7.15	12.189

Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI), Bank Indonesia

Kebijakan moneter uang ketat yang dilakukan Bank Indonesia tahun 2006 membawa dampak penurunan angka inflasi menjadi 6.60 % pada tahun 2006, juga menurunnya suku bunga di pasar tahun 2007 hingga mencapai 7.33 %. Di pasar valas pada tahun 2006 rupiah mengalami penguatan yang cukup besar hingga mencapai Rp. 9.020,00 per dollar. Kemudian pada pertengahan tahun 2008 harga minyak dunia mengalami kenaikan kembali hingga mencapai angka di atas US \$ 145 per barrel dan disusul krisis keuangan di Amerika tahun 2008 dan berdampak pada ekonomi negara-negara Eropa, Asia dan juga termasuk Indonesia, akhirnya kembali menekan

nilai tukar rupiah yang pada tahun 2008 hampir mencapai Rp. 11.000,00 per dollar.

Pada sisi lain di sektor riil terjadi meningkatnya harga barang-barang dan jasa-jasa dan angka inflasi mencapai 11.06 %, dan transaksi ekonomi melambat sehingga pertumbuhan peredaran uang menurun terutama untuk uang giral sebesar -7,51 %. Di pasar uang suku bunga kembali meningkat hingga mencapai 10.47 % dan menyebabkan ekonomi melemah dengan angka pertumbuhan yang relatif rendah.

Perubahan suku bunga dan inflasi yang tajam terjadi pada tahun 2005, begitu juga yang terjadi pada tahun 2008, inflasi yang tinggi telah berpengaruh terhadap permintaan uang giral. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh *Setiadi* (2013) dan *Hayati* (2006) yang menunjukkan bahwa ternyata inflasi berpengaruh terhadap permintaan uang di Indonesia, artinya ketika inflasi mengalami perubahan akan diikuti dengan perubahan permintaan uang. Hal tersebut juga terjadi di Jamaika seperti penelitian yang dilakukan oleh *Atkins* (2005).

Indonesia telah beberapa kali menerapkan kebijakan tentang nilai tukar rupiah dan terakhir pada 14 Agustus 1997, Indonesia menerapkan nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*) yang artinya nilai tukar Rupiah sepenuhnya ditentukan oleh interaksi permintaan dan penawaran valas di pasar valas. Perubahan yang terjadi pada nilai tukar rupiah, baik ketika rupiah ter-apresiasi maupun ter-depresasi ternyata diikuti

juga oleh adanya perubahan dalam permintaan uang. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2009 dan 2010, pertumbuhan uang kartal dan giral meningkat kembali dengan angka pertumbuhan mencapai 15,13 % untuk uang kartal dan 19,10% untuk uang giral, diikuti dengan penguatan nilai tukar rupiah di bawah Rp 9.000,00.

Dengan demikian, fenomena moneter permintaan uang menarik untuk diteliti. Identifikasi besaran-besaran ekonomi yang mempengaruhi permintaan uang melalui berbagai kajian teori, studi empiris dan fenomena data yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan pentingnya mengembangkan penelitian permintaan uang di Indonesia. Dengan mengembangkan penelitian-penelitian yang telah lalu, penulis menyimpulkan bahwa peranan dan faktor-faktor makroekonomi yang mempengaruhi permintaan uang masih penting untuk membangun keadaan yang kondusif dalam bidang moneter suatu negara. Berdasar latar belakang di atas, menarik untuk meneliti: **“Analisis Faktor-Faktor Makroekonomi yang Mempengaruhi Permintaan Uang di Indonesia: Pendekatan *Error Correction Model* (ECM)”**.

B. BATASAN MASALAH PENELITIAN

Batasan masalah dalam penelitian yang akan penulis lakukan meliputi analisis faktor-faktor makroekonomi yang mempengaruhi stabilitas permintaan uang di Indonesia dengan analisis *Error Correction Model*. Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan dalam model penelitian adalah Permintaan uang M1 sebagai variabel terikat (*independent variable*),

sedangkan untuk variabel bebas (*dependent variables*) adalah variabel pendapatan (GDP), inflasi, suku bunga deposito dan kurs mata uang rupiah terhadap dollar AS. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data kuartalan dari tahun periode 1990: Q1 sampai periode 2014: Q1.

C. RUMUSAN MASALAH PENELITIAN

Berdasarkan uraian di atas maka ada beberapa rumusan masalah yang dapat diambil sebagai dasar kajian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh pendapatan (PDB) terhadap permintaan uang di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
2. Bagaimana pengaruh tingkat inflasi terhadap permintaan uang di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
3. Bagaimana pengaruh nilai kurs rupiah terhadap permintaan uang di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
4. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga deposito terhadap permintaan uang di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?

D. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan dari Penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendapatan (PDB) terhadap permintaan uang di Indonesia, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat inflasi terhadap permintaan uang di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh nilai kurs rupiah terhadap permintaan uang di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat suku bunga SBI terhadap permintaan uang di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Manfaat dari penelitian ini adalah:

- A. Bagi kalangan umum sebagai media pengetahuan terkait dengan hal-hal seputar keadaan moneter di Indonesia dilihat dari sisi permintaan uang kartal. Selain itu, beberapa hal yang menjadi pengaruh terhadap permintaan uang.
- B. Bagi pengambil keputusan kebijakan moneter (otoritas moneter) diperoleh informasi faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan uang.
- C. Bagi penulis memperoleh wawasan keadaan perekonomian khususnya dari sektor moneter terkait faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan uang di Indonesia.